

---

## Pastoral Persahabatan Lintas Agama di Indonesia

**Janter E. Rano Baki**

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

E-mail: [janterbaki@gmail.com](mailto:janterbaki@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 25 Agustus 2023

Revised: 02 September 2023

Accepted: 05 September 2023

**Keywords:** *Indonesia, Interfaith Violence, Opium Religion, Interfaith Friendship Pastoral*

**Abstract:** *The reality of inter-religious violence, especially experienced by adherents of Christianity and Islam in Indonesia, continues to occur and becomes a common struggle. This article aims to seek the role of the Churches against inter-religious violence in Indonesia. Using a literature study approach, I explored the reality of interfaith violence from a variety of Christian, Islamic, and social thought and produced a service approach for churches in Indonesia. The findings of this article contribute to the Churches, namely the Pastoral approach of Interfaith Friendship. This approach offers two alternative issues, namely cross-religious pastoral dialogue that is correlational and globally responsible, and centered on shared vocation and responsibility for human suffering and the ecological crisis. Through this approach, the Church reconciles the tenuous relations between Christians and Muslims in Indonesia and even builds synergies in alleviating human and ecological problems.*

---

## PENDAHULUAN

Kekerasan antar agama masih menjadi sebuah tantangan besar dalam kehidupan masyarakat beragama di Indonesia. Pengaruh ideologi politik dalam agama seperti paham fundamentalis dan ekstremis meretakankan keutuhan masyarakat Indonesia sebagai peradaban besar yang beragam agama dan budaya. Ideologi demikian yang menyebabkan terjadi kekerasan agama di Indonesia (Ihsan, 2015). Apalagi belakang ini Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia telah dikritik habis-habisan oleh pihak tertentu. Dalam konteks pergumulan lain ada pihak tertentu berupaya mengubah ideologi Pancasila dengan ideologi tertentu. Dalam sejarah Indonesia menunjukkan sejumlah konflik dan kekerasan dalam wilayah-wilayah di Indonesia bahkan berdampak secara luas dalam wilayah lainnya, seperti Ambon, Kupang, Surabaya, Sambas, Situbondo, Ketapang, Rengasdengkolk, dan Tasikmalaya. Selain itu, demonstrasi besar pada tanggal 4 November 2016, dimana 500.000 orang berkumpul di Monas sebagai bentuk pembelaan atas penistaan agama, yang dilakukan Basuki Tjahaja Purnama di Kepulauan Seribu sejak 27 September 2016. Dampaknya juga luas dalam wilayah Indonesia karena di dalam masyarakat ada yang pro dan kontra, ujaran kebencian bahkan kekerasan fisik, dan intoleransi beragama bahkan aksi perusakan rumah-rumah ibadah (Aritonang, 2019).

Terhadap realitas tersebut, Edi Purwanto dalam penelitiannya mengungkapkan, bahwa agama tidak mengakomodir segala bentuk kekerasan sebagaimana yang terjadi di Indonesia, namun terdapat sejumlah motif di balik agama yang menjadi sumber kekerasan di Indonesia.

Purwanto menguraikan motif pertama adalah elit-elit politik mempertahankan kekuasaannya dengan jalan kekerasan. Kedua, elit-elit politik yang membiarkan kekerasan terjadi agar meraup keuntungan dari konflik yang terjadi. Dan ketiga, pemuka agama memperoleh keuntungan politik dengan memberikan legitimasi kekerasan atas nama agama, salah satunya memakai Kitab Suci secara harfiah sebagai dasar legitimasi tersebut (Purwanto, 2019).

Bagaimana Gereja-gereja memberikan sumbangan rekonsiliasi terhadap kekerasan antar agama di Indonesia, terkhususnya relasi antara Kristen-Islam? Mungkinkah rekonsiliasi oleh Gereja-gereja menjalin persahabatan antar agama di Indonesia? Sejumlah peneliti bergumul dengan pokok penting ini. Ihsan Ali-Fauzi menilai dari perspektif perdamaian. Ia menandakan, bahwa sekalipun agama memiliki potensi konflik kekerasan, tetapi agama pun memiliki potensi perdamaian. Ia menawarkan sebuah narasi militansi perdamaian dengan kadar yang kuat sebagai tantangan bagi penganut fundamentalis dan ekstremis. Selain wacana demikian, dalam struktural juga penting semua pihak bersinergi secara lintas agama maupun elemen-elemen sosial terlibat, termasuk kalangan sekuler dapat terlibat atas dasar keprihatinan pada kemanusiaan (Ihsan, 2015).

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara formal maupun non formal, Erman Sepniagus Saragih menawarkan PAK yang membangun karakter kebangsaan bagi anak secara dini. Ia menaruh perhatian pada anak-anak sebagai generasi penerus dan pemimpin bangsa Indonesia di masa depan. Apalagi, jumlah anak-anak semakin hari mengalami perkembangan pesat. Maka, penelitian ini, bagi saya memberikan salah satu sumbangan berharga dalam kehidupan beragama di Indonesia. Bagi Saragih, penting sekali anak-anak dibekali dengan kekayaan Alkitab berdasarkan keteladanan Yesus Kristus yang menyumbang pertumbuhan iman anak-anak menjadi generasi yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), menjadi generasi yang berilmu serta taat kepada Allah Tritunggal (Saragih, 2018).

Dalam pandangan Trinitas, Grace Son Nassa menyumbang pemahaman teologis tentang relasi Kristen dengan agama-agama di Indonesia. Ia menekankan, bahwa kehadiran orang percaya (Kristen) mengundang agama-agama kepada Allah Tritunggal yang diwujudkan melalui kehidupan beragama yang tepat, yakni terbuka, kritis, membangun berdialog dalam terang kasih dan toleransi dengan agama lain (Nassa, 2022). Pandangan Nassa memberikan sumbangan bagi pembenahan sikap Gereja-gereja terhadap kekerasan dan politik agama yang memecah belah kehidupan NKRI. Dalam pengalaman lampau relasi antar Kristen dengan agama lain ada dalam ketegangan, kekerasan, ketidakadilan. Pengalaman pahit masih dirasakan masyarakat masa kini, bahkan masih menjadi pergumulan yang sama di masa kini. Fredrik Y. A. Doeka menandakan, bahwa pengaruh sikap arogansi Gereja-gereja masa lampau yang bersaing di dalam dinamika politik kekerasan tersebut memberikan dampak bagi realitas kehadiran Gereja masa kini menjadi lawan (Doeka, 2018).

Berdasarkan sejumlah riset belum ada yang memfokuskan pada peran Gereja-gereja yang memberi sumbangan rekonsiliasi dalam ruang publik yang didominasi oleh politik kekerasan agama? Topik ini menjadi urgen di Indonesia, dan bertujuan bagaimana membangun paradigma baru bagi Gereja-gereja agar merekonsiliasi kekerasan antar agama, serta menjauhi politik praktis yang merusak kehidupan persekutuan dan menghancurkan kenetralan Gereja-gereja, bahkan tugas profetis kenabiannya. Artikel ini dibangun dengan sebuah pastoral persahabatan lintas agama sebagai bentuk peran Gereja-gereja di Indonesia yang merekonsiliasi realitas kekerasan antar agama menuju keutuhan relasi antar agama di Indonesia. Sejumlah pokok penting yang mendukung argumen demikian, akan dibahas dalam beberapa bagian, yakni: Pertama, pandangan Karl Marx terhadap kekerasan antar agama di Indonesia. Kedua, paradigma baru Pastoral Persahabatan Lintas Agama mengentaskan kekerasan antar agama di Indonesia. Ketiga, sumbangan pemikiran Paul F.

---

Knitter bagi Pastoral Lintas Agama.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam mengkaji persoalan kekerasan antar agama di Indonesia, saya memakai metode pendekatan kualitatif, yaitu studi pustaka (Hadi et al., 2021). Dalam pendekatan ini, saya menggali realitas kekerasan dari berbagai referensi yang relevan. Keunikan artikel dalam pendekatan ini, saya menggali referensi dari pemikiran Kristen dan Islam dan juga tokoh sosiolog, serta penekanan artikel ini mengedepankan oikumene antar Kristen dan Islam di Indonesia. Pendekatan demikian tercapai dengan tahapan yang ditempuh, yakni berdasarkan sejumlah referensi yang relevan, saya menganalisis masalah dan membangun paradigma baru Pastoral Persahabatan Lintas Agama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pandangan Karl Marx terhadap Kekerasan antar Agama di Indonesia**

Konflik di tengah kehidupan masyarakat mengindikasikan adanya kepentingan, dominasi, paham/ideologi, dan kekuasaan yang berbeda (Bahri, 2022). Agama berfungsi sebagai pembimbing, penolong dalam kesukaran, menentramkan batin dan menjadi pengendalian moral seseorang maupun komunitas (Ismanto, 2020). Agama mempunyai kedudukan yang sentral dalam kehidupan dan peradaban manusia. Agama membentuk falsafah kehidupan, dan moral yang menentukan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan sesuai ajaran agama masing-masing. Agama mempengaruhi kehidupan manusia sekaligus dapat dipengaruhi oleh manusia sendiri. Atas kekuatan demikian, agama menjadi kunci kontrol masyarakat dan sekaligus memiliki potensi yang membangun atau merusak kehidupan masyarakat Indonesia (Nur Ainiyah, As'ad, 2022). Terhadap konteks kekerasan antar agama di Indonesia, Karl Marx menandakan agama sebagai candu dan produk aliansi dalam kehidupan masyarakat. Paham fundamentalis dan ekstremis yang masih merasuki kehidupan masyarakat sehingga menciptakan relasi masyarakat yang terkotak-kotak, anti dengan penganut agama lain, kekerasan verbal maupun fisik, dan bahaya media sosial yang menyebarkan berita hoaks dan juga dapat menjadi sarana toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam sejarah, eksklusivisme meretakkan keutuhan relasi beragama. Salah satu agama mengakui dirinya satu-satunya jalan keselamatan. Akibatnya para penganut agama memiliki subjektivitas dan membentuk relasi yang tertutup dengan agama lain, bahkan kekerasan menjadi jalan yang ditempuh oleh agama-agama di Indonesia (Labobar, 2022).

### **B. Peran Gereja-gereja melalui Pastoral Persahabatan Lintas Agama Mengentaskan Kekerasan antar Agama di Indonesia**

Gereja merupakan representasi dari kehadiran Yesus Kristus di dunia terpanggil memberikan sumbangan yang mendorong perubahan akan realitas kekerasan antar agama di Indonesia (Nuban Timo, 2018). Sebagai representasi Yesus, Gereja-gereja dapat meneladani karya Yesus Kristus melalui pendekatan pastoral (Janter Rano Baki, Maria R. A. Pada, Yuda D. Hawu Haba, 2023). Pastoral merupakan cabang Teologi Praktika dalam ilmu Teologi sebagaimana dikemukakan oleh Aart Van Beek. Sebagai ilmu Teologi Praktika, pastoral berpusat pada kesaksian iman Kristen di masa depan yang menentukan dan berarti dalam kehidupan manusia. Karena itu, bagi Aart Van Beek, pastoral berjuang menjawab tantangan-tantangan manusia yang mempengaruhi masa depan itu (Beek, 2017).

Dalam pendekatan Pastoral, Gereja-gereja menjadi gembala yang mengorbankan nyawanya bagi domba-dombanya. Tujuan utama dari pendekatan pastoral adalah kasih Allah yang mengutuskan kehidupan manusia, yang juga menyentuh keutuhan relasi antar agama yang

renggang di Indonesia. Aspek keutuhan atas dasar kasih inilah yang perlu diperhatikan oleh Gereja dengan memperhatikan aspek-aspek penting dalam pendekatan Pastoral, yakni fisik, mental, sosial, dan spiritualitas. Dalam aspek pastoral demikian, Gereja-gereja berupaya memperkuat persekutuan antar agama. Gereja-gereja hadir untuk membalut yang terluka dan merekonsiliasi relasi yang telah renggang dari kehidupan beragama di Indonesia (Janter Rano Baki, Maria R. A. Pada, Yuda D. Hawu Haba, 2023). Peran demikian memiliki dasar teologis yang kuat. Bertolak dari pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu Salib memberikan keselamatan bagi kehidupan manusia. Karya Yesus merupakan tindakan kasih terbesar dari Allah di dalam kehidupan seluruh umat manusia. Kasih adalah perintah Allah secara langsung kepada manusia sebagaimana yang diberitakan oleh Yesus Kristus. Kasih yang menjadi dasar relasi umat manusia (Lukas 10:27; Yohanes 14:23; Efesus 5:2; 1 Yohanes 5:1-2).

Besly Messakh menandakan, bahwa Yesus menunjukkan relasi persahabatan atas dasar kasih yang radikal dan terbuka kepada orang banyak (Lukas 7:34; Matius 11:19, Yohanes 15:15) dan menjadi dasar dalam pelayanan pastoral. Bagi Frank Wonggon, model relasi persahabatan mewujudkan persekutuan yang terbuka, membebaskan, dan memanggil orang lain berbagi pengalamannya dan memberdayakan mereka untuk sepenuhnya hidup dalam relasi dengan Allah, sebagaimana relasi Yesus dengan Allah. Bagi Messakh, segala jenis pelayanan pastoral seperti berkhotbah, disiplin gereja, memimpin liturgi, pendampingan dan konseling pastoral, trauma *healing* dan psikoterapi perlu mengimplementasi relasi persahabatan dari karya Yesus Kristus (Messakh, 2020). Atas dasar relasi persahabatan, maka semakin memperkuat fungsi pastoral secara efektif. Hendri Wijayatsih mengemukakan empat fungsi pastoral, yakni: Pertama, fungsi menyembuhkan, yakni pastoral menumbuhkan kembali kehidupan manusia yang utuh agar seseorang diteguhkan dan memperoleh pengharapan. Kedua, fungsi menopang, yakni pastoral mengupayakan seseorang terbuka dan menaruh harapan penuh pada kasih Allah di tengah penderitaan atau musibah yang menimpanya. Ketiga, fungsi membimbing, yakni pastoral menawarkan sejumlah alternatif masalah dan menyampaikan sejumlah resiko yang akan dihadapinya. Dan keempat, fungsi memperbaiki hubungan, yakni pastoral mengutuhkannya kembali relasi manusia dengan Allah, diri sendiri, dan sesama (Wijayatsih, 2011). Berdasarkan fungsi pastoral demikian, Gereja-gereja dapat mengembangkan dalam bidang pelayanan yang berfokus pada keutuhan relasi antar agama. Hal ini menjadi urgen, bagi Messakh bahwa tantangan pelayanan gereja tentu kompleks dan banyak faktor yang turut berperan, misalnya faktor sosial, budaya, agama, politik dan ekonomi. Mengutip pemikiran Messakh, bahwa konteks dimana Gereja berada menjadi pertimbangan penting dalam pelayanan pastoral. Bagi Messakh, pastoral perlu mentransformasi akar-akar struktural yang menyebabkan akar kekerasan antar agama di Indonesia (Messakh, 2018). Berdasarkan pemikiran Messakh dan Wijayatsih, maka paradigma baru pastoral persahabatan lintas agama mendorong persahabatan dalam lintas beragama di Indonesia.

Seringkali akar masalah dalam umat beragama adalah klaim kebenaran atas agama tertentu dan menyampingkan kebenaran dalam agama lain. Choan-Seng Song, seorang Teolog Kristen berpendapat bahwa klaim tersebut merupakan salah satu sumber konflik antar agama di Indonesia (Radjah Pono, 2022). Dalam sejarah, perjumpaan Kristen dengan agama-agama lebih dominan eksklusivisme dari pada inklusivisme. Pemahaman eksklusivisme menunjukkan realitas, bahwa sekalipun terjalin dialog lintas agama, tetapi kesempatan itu dipakai kaum Kristen sebagai alat bagi orang-orang (agama lain) bertobat (Knitter, 2015). Emanuel Gerrit Singgih, seorang Profesor bidang Biblika di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta menandakan, bahwa amanat agung oleh Yesus Kristus telah ditafsirkan banyak orang sebagai

upaya mencari jiwa atau mengkristenkan orang lain yang sudah beragama maupun belum beragama agar memperoleh keselamatan (Singgih, 2007). Sedangkan, pemahaman inklusivisme, sebaliknya mengakomodir keberagaman dari agama-agama sebagai warna atau sarana Allah dalam karya keselamatanNya. Ada kebenaran dan kebaikan dari agama lain yang merupakan wujud karya Allah. Knitter menyebut sebagai Kristen anonim (Knitter, 2015).

Lantas Song menanggapi persoalan iman yang berbeda dari agama-agama menjadi pemicu konflik. Bagi Song, letak persoalannya, Kristus menjadi titik perjumpaan agama-agama, melainkan yang terutama bagi Song adalah Kristus sebagai titik fokus agama-agama yang digumuli dalam pengalaman, sejarah, dan interpretasinya dalam konteks kepelbagaian kehidupan manusia. Sebab, manusia yang hidup dalam konteks dan budaya sosial tertentu memahami Kristus sepanjang sejarah secara beragam. Dalam realitas hubungan antar agama di Indonesia, C. Song menawarkan sebuah paradigma teologis yang relevan yang dapat menjadi alternatif masalah relasi antar agama, yakni mengedepankan kasih. Bagi Song, jika kebenaran adalah karya seni dari sesuatu yang mungkin, maka sebaliknya kasih adalah karya seni dari sesuatu yang tidak mungkin. Karena sejatinya Allah menyatakan diri-Nya melalui kasih (Yohanes 3:16), sehingga Allah yang penuh kasih hadir dalam diri Yesus untuk berkarya dalam kehidupan manusia dan dunia yang adalah ciptaanNya. Bertaut pandangan ini, kasih sangatlah penting dalam membangun relasi persahabatan antar agama, bahkan mencakup antar budaya. Untuk menemukan karya Allah, maka kasih yang dikedepankan dalam relasi antar agama, sehingga mendorong persahabatan lintas agama. Bagi Song, inilah hakikat (misi) panggilan Gereja sebagai buah karya Allah mengedepankan relasi persahabatan dengan agama lain. Bagi Song, relasi persahabatan memungkinkan keterbukaan lintas agama (Radjah Pono, 2022).

Di samping pandangan Song, Joas Adiprasetya, seorang Profesor Teologi Konstruktif di STFT Jakarta juga menyumbang pemikirannya yang semakin mempertajam pandangan Song. Ia memberikan penegasan bagi Gereja-gereja yang berakar dari Yesus Kristus agar hidup setia sekaligus politis dalam realitas publik yang dipenuhi kekerasan dan ketidakadilan, termasuk konteks kekerasan dalam beragama di Indonesia. Ia mengusulkan empat model gereja, yakni gereja yang memandang, menjadi, memiliki, dan bersahabat. Pertama, Gereja yang “memandang” visi kesatuan seluruh ciptaan oleh karya Allah. Dalam hal ini Gereja menolak penyatuan dengan dunia jika berlawanan dengan kerajaan Allah. Kedua, Gereja yang “menjadi” menandakan, bahwa dirinya kudus, tidak serupa dengan dunia, dan bukan berasal dari dunia. Karena itu, sangat penting pembaharuan dalam Gereja menurut gambar Allah dalam sepanjang sejarah. Sedangkan untuk berhadapan dengan dunia, Gereja terbuka dengan realitas yang ada, namun membangun relasi yang dialektis kritis. Ketiga, Gereja yang “memiliki” menandakan, bahwa dunia pun merupakan milik Allah yang indah, namun dunia yang merujuk setiap orang memiliki kebebasan untuk percaya. Karena itu, orang-orang percaya bisa terpengaruh, bahkan kebebasan yang ada melegitimasi kekerasan atas nama agama. Keempat, Gereja yang “bersahabat” menunjukkan misi Gereja di dalam dunia dengan relasi ribut rukun. Bagi Prasetya, Allah Tritunggal adalah Allah Persahabatan yang didasarkan pada kasih Allah. Bertolak pada dasar demikian, maka penting orang percaya menjadi sahabat bagi orang lain (agama lain) (Adiprasetya, 2021). Janter Rano Baki juga menandakan aspek persahabatan Yesus dengan orang-orang berdosa dan pemungut cukai. Menariknya, Yesus tidak mendiskriminasi mereka bahkan tidak menghakimi mereka. Yesus malah menghargai, menerima, bahkan merangkul mereka dengan kasih Allah. Yesus hadir sebagai sahabat mereka, ia membangun keramahan bersama mereka dari pada mendiskriminasi mereka sebagaimana dilakukan oleh ahli-ahli taurat dan orang-orang farisi (Rano Baki, 2023). Berdasarkan keempat model



gereja, Adiprasetya menegaskan kembali prinsip *Notae Ecclesiae*, sehingga Gereja tidak hanya satu melainkan beragam, tidak hanya kudus namun rapuh, tidak hanya katolik namun lokal dan konkret, dan tidak hanya rasuli namun juga bersahabat (Adiprasetya, 2021).

David Martin juga mengemukakan tiga pendekatan yang dapat menjadi dasar pendekatan Gereja-gereja terhadap realitas kekerasan antar agama, yakni: Pertama, pendekatan realis yang mendorong Gereja-gereja kritis terhadap kekerasan. Dari realitas kekerasan tersebut, apa yang mestinya mendorong upaya Gereja-gereja di Indonesia. Kedua, kekerasan antar agama itu perlu diperbaiki berdasarkan kitab Suci. Artinya penting Gereja-gereja secara bijak menyikapi dan mengelola realitas kekerasan antar agama di Indonesia. Dan ketiga, pendekatan transformatif atau visioner mengacu Injil Allah. Karena itu, Gereja-gereja melakukan aksi konkret dan aksi rekonsiliasi (Martin, 2015).

Berdasarkan pemikiran Messakh, Wijayatsih, Song, Adiprasetya, dan Martin memberikan arah bagi Gereja-gereja di Indonesia, terkhususnya menyumbang pada pastoral. Maka untuk merealisasikan pastoral persahabatan lintas agama, saya menggunakan pemikiran Paul F. Knitter sebagai pijakan Gereja-gereja mengupayakan rekonsiliasi antar agama di Indonesia.

### **C. Sumbangan Pemikiran Paul F. Knitter bagi Pendekatan Pastoral Lintas Agama di Indonesia**

#### **1. Dialog Pastoral Lintas Agama yang Korelasional dan Bertanggung jawab secara global sebagai kekayaan dalam Pendekatan Pastoral Persahabatan**

Selama ini dialog pastoral hanya berlaku dalam ranah pelayanan gereja kepada jemaat-jemaat. Dan dialog lintas agama bukan sesuatu yang baru, namun penting dioptimalkan secara baik. Salah satu upaya dalam dialog lintas agama oleh Paul F. Knitter, seorang Profesor Teologi di Xavier University, Cincinnati. Ia menyumbang dialog lintas agama yang korelasional dan bertanggung jawab secara global. Dialog demikian dapat menjadi sumbangan berharga bagi pendekatan pastoral persahabatan lintas agama. Ia mendorong bagaimana agama-agama memiliki kesadaran, kegelisahan, dan ruang diskusi bersama atas penderitaan manusia dan ekologi (Knitter, 2015). Dialog yang korelasional merangkul realitas agama-agama dan membangun dialog yang autentik dan timbal balik. Dalam dialog adanya perjumpaan yang menyaksikan perbedaan-perbedaan, sekaligus menjumpai karya Allah (Sang Misteri Ilahi) juga dalam agama lain, dan berani membuka diri terhadap kebenaran agama lain sebagai kekayaan karya Allah. Penyatuan demikian memberikan *spirit* kebersamaan dan keprihatinan bersama terhadap pergumulan manusia yang mesti segera diatasi. Dialog lintas agama memungkinkan semua orang (agama-agama) menikmati warna baru dalam perjumpaan bersama dengan karya Allah (Sang Misteri Ilahi) (Knitter, 2015).

Hasan Askari, seorang cendekiawan Muslim menegaskan, bahwa segala bentuk perilaku saling menjatuhkan baik oleh Islam maupun Kristen tidak dibenarkan. Askari menandakan perilaku demikian sebagai bentuk tindakan ketidakadilan bagi kemanusiaan dan keunikan orang lain. Askari juga melihat dari sisi positif, bahwa pada akhirnya perjumpaan antara Islam dan Kristen melahirkan hubungan yang dialektis. Oleh karena perjumpaan juga melahirkan kesadaran bersama dan kebutuhan pada relasi yang dialogis. Dalam Qur'an umat Kristen dan Yahudi disebut sebagai *Ahl al-Kitab* sebagai pengakuan dialogis. Dalam Qur'an terdapat pengakuan dialogis dengan umat Kristen dan Yahudi yang menampilkan sejumlah bentuk, yakni: Afirmatif, diskusi, dan pertanyaan-pertanyaan korektif. Terhadap hal ini Askari menegaskan, bahwa iman hadir untuk saling menghadirkan yang lain dalam hubungan timbal balik, di mana ada kebersamaan di balik perbedaan tersebut. Oleh karena itu, Yesus menjadi titik sentral bersama (Woly, 2008), sebagaimana

juga telah dikemukakan oleh Song (Radjah Pono, 2022). Bahkan menurut Askari, Yesus Kristus sebagai titik temu religius bersama. Menariknya, titik temu religius mendorong relasi persahabatan lintas agama. Pandangan demikian juga yang ditegaskan Song (Radjah Pono, 2022). Walaupun kedua bersahabat, namun memiliki ajaran yang berbeda mengenai pribadi Yesus Kristus. Dalam relasi sahabat, keduanya saling belajar dan mendengarkan Yesus Kristus secara kreatif. Sebaliknya, realitas permusuhan, kebencian, perdebatan, dan kekerasan antar agama, bagi Askari sebagai *“Dua orang yang dipisahkan dan tercabik yang tidak mungkin mengetahui dan saling memiliki tanda Kristus”* (Radjah Pono, 2022). Dengan demikian, pemikiran Knitter dan Askari mendorong sikap umat Kristen yang mewujudkan karya Allah bersama agama lain.

Dialog demikian sangat dibutuhkan oleh Gereja-gereja dan lintas Agama dalam merespon konteks pergumulan di Indonesia, yakni: Krisis lingkungan, ekonomi, kepemimpinan, politik, kekerasan gender, dan relasi beragama dalam wilayah tertentu karena dominasi kekuasaan kaum mayoritas agama tertentu kepada kaum minoritas, maupun sebaliknya kaum minoritas melakukan perlawanan dan pertahanan diri atas kaum mayoritas agama tertentu. Pergumulan demikian mestinya mendorong kesadaran untuk membuka ruang dialog oleh Gereja-gereja dan Lintas Agama sebagai upaya mencari solusi bersama bagi perdamaian dan kesejahteraan masyarakat Indonesia yang beragam.

## 2. Pastoral Persahabatan yang Berpusat pada Panggilan dan Tanggung Jawab Bersama atas Penderitaan Manusia dan Krisis Ekologi

Bagi Knitter, dialog tidak saja melibatkan upaya bersama mencari solusi, melainkan hasil diskusi membangun kerja sama dan tindakan bersama. Ketika Gereja-gereja dan Lintas Agama telah membangun dialog bersama, maka rasa panggilan dan tanggung jawab akan dibangun bersama. Knitter menandakan, bahwa dasar panggilan dan tanggung jawab atas dasar pengakuan bersama, yakni kebenaran dan karya Allah (Sang Misteri Ilahi) dalam diri Yesus Kristus ke dalam kehidupan manusia tidak pernah *final* dan manusia terbatas menyelami karya Allah dalam Yesus Kristus. Knitter menegaskan, bahwa *“Umat Kristen tetap sepenuhnya percaya pada Yesus Kristus sebagai Allah, sekaligus mendorong keterbukaan terhadap umat lain (agama-agama) yang mungkin memiliki berbagai peran yang sama pentingnya”* (Knitter, 2015).

Bertolak pemahaman demikian membuka kemungkinan karya Yesus ditemukan dalam agama-agama dan mendorong keterlibatan bersama. Dengan demikian ruang kesaksian lintas agama terjalin melalui panggilan dan tanggung jawab atas penderitaan manusia. Dalam ruang kesaksian bersama ada komunikasi dan interaksi yang transformatif terbangun dalam rangka kerja sama mengentaskan penderitaan manusia. Kerja sama yang terjalin membuka ruang refleksi bersama (agama-agama) untuk memahami jejak keselamatan Allah dalam agama-agama. Secara teologis, pandangan demikian dibenarkan karena karya Allah bagi seluruh manusia. Umat Kristiani percaya, bahwa Allah menyelamatkan semua orang, bahkan memberkati semua orang. Kasih Allah yang merangkul seluruh keberagaman manusia mencakup latar belakang manusia dari agama, budaya, dan suku yang beragam. Pandangan demikian kurang lengkap jika tidak diimplementasikan dalam kehidupan. Karl Rahner menandakan, bahwa kasih dan kehadiran Allah akan nyata dalam kehidupan manusia jika manusia merespon karya Allah secara nyata dalam seluruh perbuatan manusia, mencakup penganut agama-agama. Dalam Konsili Vatikan II, Paus Yohanes XXVIII membuka ruang dialog dan hasil dialog demikian tampaknya penganut agama Protestan belajar dari agama yang lain yang berjumpa dengan karya Allah, yakni kasih, kesucian, dan ketekunan. Dengan

demikian, panggilan dan tanggung jawab bersama dilandasi oleh relasi yang terbuka dalam ruang dialog lintas agama yang membangun dan melengkapi satu sama lain berdasarkan karya Allah yang tidak dibatasi dalam komunitas tertentu (Knitter, 2015).

## **KESIMPULAN**

Pada akhirnya artikel ini mengupayakan sebuah pendekatan oleh Gereja-gereja berperan mengentaskan kekerasan antar agama di Indonesia. Pastoral Persahabatan Lintas Agama menjadi sebuah alternatif bagi peran Gereja-gereja di Indonesia. Pastoral Persahabatan Lintas Agama menawarkan dua pokok penting, yakni dialog pastoral lintas agama yang korelasional dan bertanggung jawab secara global, dan berpusat pada panggilan dan tanggung jawab bersama atas penderitaan manusia dan krisis ekologi. Berdasarkan pendekatan ini, Gereja-gereja mampu memberikan sumbangan konkret bagi pemulihan relasi yang renggang antar Kristen-Islam di Indonesia, bahkan dapat saling bekerja sama mengentaskan persoalan kemanusiaan dan ekologi.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adiprasetya, J. (2021). On be-ing political: Empat model identitas-ramah gereja di bawah bayang-bayang kanopi suci kebangsaan. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 308–313.
- Aritonang, A. (2019). Peran Sosiologis Gereja dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia. *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 9(1), 70–71, 99.
- Bahri, D. A. R. dan S. (2022). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pandangan Karl Marx dan Max Weber. *Mawai'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(2), 198–199.
- Beek, A. Van. (2017). *Pendampingan Pastoral*. PT BPK Gunung Mulia.
- Doeka, F. Y. A. (2018). Merajut Ke-Indonesia-an yang Multikultural dalam Pandangan Gereja. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 18(1), 29.
- Hadi, Abd., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Penerbit CV. Pena Persada.
- Ihsan, A.-F. (2015). Ambiguitas Agama sebagai Peluang dalam Menciptakan Perdamaian Agama. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(2), 224, 242–243.
- Ismanto, K. (2020). Kebesaran Agama dalam Negara (Studi atas Pandangan Emile Durkheim). *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 5(2), 163.
- Janter Rano Baki, Maria R. A. Pada, Yuda D. Hawu Haba, E. D. K. (2023). Analisis Historis Teologis terhadap Peran GMTIT Galed Kelapa Lima bagi Moralitas Sosial di Kelurahan Kelapa Lima. *Scripta: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual*, 15(1), 88, 89.
- Knitter, P. F. (2015). *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multiagama dan Tanggung Jawab Global*. PT BPK Gunung Mulia.
- Labobar, K. (2022). *Teologi Agama-Agama Baru*. Penerbit Lakeisha.
- Martin, D. (2015). Sociology and Theology: With and Against the Grain of “the World.” *Equinox Publishing*, 18(2), 166.
- Messakh, B. J. T. (2018). Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual. *Theologia in Loco*, 1(1), 29, 32, 34.
- Messakh, B. J. T. (2020). Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral. *Gema Teologika*, 5(1), 5, 8.
- Nassa, G. S. (2022). Relasi Agama Kristen dan Lima Agama Lain di Indonesia: Perspektif



- Trinitas. *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif*, 1(1), 101.
- Nuban Timo, E. I. (2018). *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*. PT BPK Gunung Mulia.
- Nur Ainiyah, As'ad, H. M. (2022). Agama, Ekonomi dan Perubahan Sosial: Refleksi Pemikiran Karl Marx Tentang Kondisi Agama Dan Sosial Ekonomi di Indonesia. *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 4(1), 40.
- Purwanto, E. (2019). Peran Ekonomi, Politik, dan Sosial dalam Kekerasan atas Nama Agama. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 123–125.
- Radjah Pono, M. (2022). Memahami Misi Menurut C. S. Song dalam Upaya Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia,” , 7. In *Menggereja di Pusaran Zaman Pemikiran-pemikiran Teologis Gerejawi dan Pergumulannya pada Masa Kini*, (pp. 7, 8–9). Ahlimedia Press.
- Rano Baki, J. (2023). Menyikapi Pluralitas Spiritualitas dari Persekutuan Doa Pietis dan Gereja Masehi Injili di Timor. *Theologia in Loco*, 5(1), 42.
- Saragih, E. S. (2018). Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Teologi Cultivation*, 2(2), 9–10.
- Singgih, E. G. (2007). *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Kanisius.
- Wijayatsih, H. (2011). Pendampingan Dan Konseling Pastoral. *Gema Teologika*, 35(1/2), 3–4.
- Woly, N. J. (2008). *Perjumpaan di Serambi Iman: Suatu Studi tentang Pandangan Para Teolog Muslim dan Kristen mengenai Hubungan Antaragama*. PT BPK Gunung Mulia.